

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu proses kegiatan pada praktik keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi yang diberikan secara komprehensif dan langsung kepada klien berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien dapat disebut dengan Asuhan Keperawatan (Asri, I, 2022). Asuhan Keperawatan bisa dilakukan atau diberikan kepada pasien untuk memenuhi kebutuhan pasien yang berdasarkan 5 kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta dan saling memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Naibaho, A. O, 2019). Pada 5 kebutuhan dasar manusia itu sendiri bisa menjadi penghambat bagi seseorang dengan kondisi yang tidak sehat dalam memenuhi kebutuhan yang paling mendasar, yaitu kebutuhan fisiologis salah satunya pasien post operasi fraktur cruris (Lestapuji, N. I. 2021). Sedangkan fraktur cruris sendiri merupakan terputusnya tulang tibia dan fibula disertai dengan kerusakan jaringan lunak . Secara klinis dapat dikatakan fraktur terbuka jika di sertai kerusakan jaringan lunak otot, kulit, jaringan saraf, dan pembuluh darah. Sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara fragmen tulang yang patah dengan udara luar dan fraktur tertutup (Zuliani, Kurniawan, & Nisa, 2021). Korban fraktur cruris terbanyak adalah kecelakaan, baik itu kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, jatuh dari

ketinggian, ataupun cedera karena olahraga. Pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional masih banyak dipakai sebagai pilihan pengobatan terutama dalam menangani fraktur. Kepercayaan seseorang dalam kesembuhan sebuah penyakit tidak hanya membawa dampak penyembuhan, tetapi dapat menyebabkan berbagai komplikasi bila terjadi kesalahan penanganan. Masyarakat lebih memilih tukang pijat untuk mendapatkan tindakan awal, namun rumah sakit tetap menjadi tujuan bila tindakan awal tidak berhasil. Masalah keperawatan yang muncul pada pasien post operasi fraktur cruris adalah nyeri akut, perfusi perifer tidak efektif, gangguan integritas kulit, gangguan mobilitas fisik, defisit perawatan diri: mandi, resiko infeksi, dan resiko syok (SDKI Cetakan I, 2016. Dewan Perguruan Pusat PPNI, Jakarta Selatan).

Badan kesehatan dunia (*WHO*) mencatat tahun 2009 terdapat lebih dari 7 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 2 juta orang yang mengalami kecacatan fisik. Salah satu insiden yang memiliki angka kejadian yang cukup tinggi yakni insiden fraktur ekstremitas atas dan bawah yakni sekitar 46,2% dari insiden kecelakaan yang terjadi (DeviMediarti, 2015). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, angka kejadian cedera semakin meningkat pada tahun 2013 tercatat 8,2% dan tahun 2018 meningkat menjadi 9,2% (Kemenkes RI, 2019). Menurut (Risikesdas, 2018) dari sekian banyak kasus fraktur di Indonesia, fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 67,9%. Dari 92.976 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan, 19.754 orang mengalami fraktur pada

femur, 14.027 orang mengalami fraktur cruris, 3.775 orang mengalami fraktur tibia, 970 orang mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil di kaki dan 337 orang mengalami fraktur fibula. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 tercatat sebanyak 1.005 kasus kecelakaan yang mengakibatkan fraktur (Polda Jatim, 2017). Jumlah korban fraktur dari kecelakaan kerja yang terjadi dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami penurunan dari yang semula 80.393 orang menjadi 20.975 (Kemenkes, 2016). Sedangkan angka kejadian fraktur di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2018 sebanyak 214 (Riskesdas, 2018). Dari data Rekam Medis RSUD dr. Soedomo Trenggalek Januari-April tahun 2022 jumlah pasien fraktur sebanyak 8 orang. (soedomo, 2022)

Fraktur sendiri menurut dosen FKUI Prof. Dr. Djoko Simbardjo, SpB, SpOT(Sachdeva, 2013), dibagi menjadi 2 yaitu fraktur tertutup dan fraktur terbuka. Keduanya pun bisa sama-sama disebabkan karena trauma ataupun kecelakaan, baik kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, ataupun cedera karena olahraga berlebihan dan tidak sesuai dengan aturannya. Trauma sendiri merupakan penyebab mayoritas dari terjadinya fraktur, baik itu trauma karena kecelakaan bermotor, jatuh dari ketinggian, ataupun cedera olahraga, yang menyebabkan rusak atau putusnya kontinuitas jaringan tulang. Selain itu, ada keadaan lain yang bisa menyebabkan terjadinya fraktur, yaitu seiring dengan bertambahnya usia yang menyebabkan kepadatan tulang menurun dan menyebabkan pengeroposan atau osteoporosis yang sering dialami oleh usia lanjut (Sachdeva, 2013). Tanda dan gejala klinis yang muncul pada fraktur adalah dirasakannya nyeri hebat di daerah fraktur, hilangnya fungsi pada daerah fraktur, terjadi pembengkakan atau perubahan warna pada kulit akibat

trauma, kelainan bentuk tulang, terjadi kekakuan atau bahkan bisa menimbulkan syok pada penderita fraktur (Sachdeva, 2013). Operasi atau pembedahan merupakan tindakan yang dilakukan dokter untuk perawatan yang memakai invasif dengan cara membukakan bagian tubuh yang akan dilakukan operasi, biasanya operasi dilaksanakan dengan cara memberikan luka irisan dan diakhiri dengan penutupan serta dilakukan penjahitan luka (Fitrianda, 2013).

Penatalaksanaan fraktur salah satunya adalah ORIF (Open Redeuotion Internal Fixation). ORIF adalah fiksasi interna yang biasanya berupa plat, implant dan sekrup. Pada pasien yang dilakukan pemasangan ORIF biasanya pasien akan merasakan beberapa dampak yaitu gangguan rasa nyaman, nyeri dan mobilitas yang terbatas (Reduction & Fixation, 2013). Peran perawat pada kasus post operasi cruris yaitu memberikan asuhan keperawatan yang fokusnya pada sistem musculoskeletal dengan cara mobilisasi yang bertujuan untuk mencegah timbulnya komplikasi, mencegah munculnya dikubitus, merangsang adanya peristaltik dan juga mengurangi adanya keluhan nyeri (Dwi Chrisna Susanti, Suryani, 2020) serta perawat dapat membantu seseorang dalam kondisi post operasi fraktur cruris itu selalu kuat, termotivasi, semangat dan tetap berupaya untuk memulihkan kembali bagian tubuh yang mengalami post operasi fraktur cruris, selain itu perawat juga memberikan tindakan agar menurunkan rasa nyeri yang dirasakan oleh pasien dengan cara memberikan terapi nafas dalam yang bertujuan untuk menurunkan skala nyeri pasien. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai fraktur cruris dengan

judul “Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Post Operasi Fraktur Cruris di ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek”.

1.2 Batasan Masalah

Pada karya tulis ilmiah ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi Fraktur Cruris hari pertama di ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Asuhan Keperawatan Post Operasi Fraktur Cruris di ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek?”.

1.4 Tujuan Masalah

1.4.1 Tujuan Umum

Memberi asuhan keperawatan secara tepat pada pasien post operasi fraktur cruris di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada pemilihan kasus ini adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan pengkajian pada pasien post operasi fraktur cruris di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 2) Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien post operasi fraktur cruris di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 3) Merencanakan tindakan yang tepat pada pasien post operasi fraktur cruris di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

- 4) Melaksanakan tindakan yang tepat pada asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur cruris di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 5) Mengevaluasi tindakan pada asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur cruris di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
- 6) Menganalisis dan membandingkan antara fakta dan teori pada pasien post operasi fraktur cruris di Ruang Seruni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan dan menambah wawasan ilmu keperawatan yang berhubungan dengan asuhan keperawatan pada pasien fraktur.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur cruris.

2) Bagi Instansi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi di perpustakaan mengenai asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur cruris.

3) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur cruris.

4) Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur cruris.